

BAB VI

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Identitas Sekolah

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kurau Kabupaten Tanah Laut. SMA Negeri 1 Kurau merupakan salah satu sekolah penggerak yang ada di Kalimantan Selatan. SMA Negeri 1 Kurau beralamat di Jl. Swadaya, RT.002/RW.001, Padang Luas, Kec. Kurau, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. Adapun identitas sekolah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Identitas Sekolah Penelitian

1.	Nama Sekolah	SMAN 1 Kurau
2.	NPSN	30300698
3.	Alamat Sekolah a. Desa/kelurahan b. Kecamatan c. Kabupaten/kota d. Provinsi	Jl. Swadaya Rt. 002 Rw. 001 a. Padang Luas b. Kurau c. Tanah Laut d. Kalimantan Selatan
4.	Status Sekolah	Negeri
5.	Bentuk pendidikan	SMA
6.	Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
7.	No. SK Pendirian	034
8.	Tanggal SK Pendirian	23 Mei 2004
9.	Akreditasi	B

b. Visi dan Misi Sekolah

- 1) Visi dari SMAN 1 Kurau adalah Berkepribadian dan Berkualitas Berlandaskan Imtaq dan Iptek
- 2) Misi dari SMAN 1 Kurau yaitu:
 - a) Menumbuh kembangkan kepribadian didasarkan pada nilai-nilai agama, budaya masyarakat, dan bangsa Indonesia.
 - b) Menumbuh kembangkan penguasaan, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama yang dianut siswa.
 - c) Melaksanakan pembelajaran, bimbingan, dan pelatihan secara efektif
 - d) Menumbuhkan semangat keunggulan kompetitif secara sehat kepada seluruh warga sekolah
 - e) Menyelenggarakan pelatihan dalam rangka penguasaan kecakapan hidup.
 - f) Meningkatkan mutu pendidikan secara bertahap sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman
 - g) Melaksanakan bimbingan dan pelatihan berdasarkan nilai-nilai kedisiplinan.

2. Penyajian Data

a. Deskripsi Data *Pre-test*

Pembagian angket keterampilan komunikasi interpersonal siswa dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2024. Pembagian angket kemampuan komunikasi interpersonal siswa ini bertujuan untuk memperoleh data *pretest* agar mengetahui gambaran kondisi awal kemampuan siswa dalam berkomunikasi interpersonal

sebelum diberikan bimbingan kelompok. Hasil *pretest* keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas XI A dan XI B dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Hasil *pretest* Skala Keterampilan Komunikasi Interpersonal

No	Kategori	Interval	Frekuensi
1	Sangat Tinggi	158– ≤ 187	11
2	Tinggi	128–157	21
3	Sedang	98–127	15
4	Rendah	68–97	3
5	Sangat Rendah	37-67	0
Jumlah			50

Dari hasil kuesioner *pretest* keterampilan komunikasi interpersonal diperoleh 3 siswa dengan kategori keterampilan komunikasi rendah, 15 siswa dengan tingkat keterampilan komunikasi interpersonal sedang, 21 siswa dengan tingkat keterampilan komunikasi interpersonal tinggi, 11 siswa dengan tingkat keterampilan komunikasi interpersonal sangat tinggi.

Melalui hasil skala komunikasi interpersonal siswa terdapat 6 orang siswa terdeteksi memiliki kemampuan komunikasi interpersonal kategori rendah dan bersedia berpartisipasi mengikuti layanan. Hasil analisis *pretest* keterampilan komunikasi interpersonal ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Hasil *Pretest* Siswa Kelas XI SMAN 1 Kurau

No.	Nama	Skor	Kategori
1	S	85	Rendah
2	M	91	Rendah
3	N.A.A	90	Rendah
4	M	101	Sedang
5	A.S	100	Sedang
6	M.H	102	Sedang
Total		Σ 569	Rendah
Mean		94,833	

Selanjutnya peneliti menentukan jadwal bimbingan kelompok, pelaksanaan bimbingan kelompok dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus 2024 – 17 September 2024

b. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa

Pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa dilakukan selama 3 minggu dengan 4 kali pertemuan dan menyesuaikan waktu serta kondisi siswa. Setiap pertemuan terdiri dari tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Jadwal pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Jadwal Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

No.	Tanggal	Tempat	Pertemuan
1.	30 Agustus 2024	Ruang Kelas	<i>Pretest</i>
2.	2 September 2024	Ruang Kelas	1
3.	5 September 2024	Ruang Kelas	2
4.	11 September 2024	Ruang Kelas	3
5.	12 September 2024	Ruang Kelas	4
6.	12 September 2024	Ruang Kelas	<i>Posttest</i>

Adapun gambaran pelaksanaan bimbingan kelompok sebagai berikut:

1) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama peneliti mengumpulkan siswa yang teridentifikasi memiliki keterampilan komunikasi interpersonal rendah untuk membina hubungan yang baik antara pemimpin kelompok (konselor). Kegiatan bimbingan kelompok pada tahap permulaan dibuka dengan mengucapkan salam. Pemimpin kelompok mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok atas kehadirannya dan dilanjutkan dengan memimpin doa. Pemimpin kelompok mengawali untuk memulai perkenalan yang dilanjutkan oleh anggota kelompok secara bergantian. Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan penstrukturan dengan menjelaskan langkah-langkah kegiatan dan peran anggota kelompok dan pemimpin kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok menetapkan waktu dengan anggota kelompok untuk melaksanakan bimbingan kelompok, waktu yang disepakati sekitar 45 menit untuk setiap pertemuan.

Selanjutnya pemimpin kelompok menanyakan kesiapan kepada seluruh anggota kelompok untuk memasuki tahap selanjutnya yakni tahap inti dalam bimbingan kelompok. Pada tahap selanjutnya pemimpin kelompok kembali menjelaskan langkah-langkah berdiskusi yang baik dan memberikan materi kepada anggota kelompok tentang keterbukaan diri. Berikutnya pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok mengenai pentingnya keterbukaan diri dalam komunikasi, sebagai bentuk adanya teknik diskusi kelompok. Pemimpin kelompok memfasilitasi jalannya diskusi dengan cara membimbing anggota kelompok, kemudian pemimpin kelompok mempersilahkan anggota kelompok

untuk menyampaikan hasil diskusi. Selanjutnya pemimpin kelompok mempresentasikan materi tentang keterbukaan diri dengan membuat kesimpulan hasil dari diskusi.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir pada pertemuan pertama. Kemudian peneliti membahas kegiatan lanjutan serta menanyakan pesan dan tanggapan anggota kelompok untuk pertemuan bimbingan kelompok berikutnya. Kegiatan bimbingan kelompok diakhiri dengan doa dan salam.

2) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua kegiatan bimbingan kelompok, sama seperti pertemuan sebelumnya, diawali dengan pemimpin kelompok mengucapkan salam dan berterima kasih kepada anggota kelompok karena telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok serta menanyakan kabar anggota kelompok agar terbentuknya suasana hangat saat kegiatan berlangsung. Selanjutnya pemimpin kelompok menanyakan kesiapan kepada seluruh anggota kelompok untuk memasuki tahap selanjutnya yakni tahap inti dalam bimbingan kelompok.

Pada tahap selanjutnya pemimpin kelompok kembali menjelaskan langkah-langkah berdiskusi yang baik dan memberikan materi kepada anggota kelompok tentang empati dalam berkomunikasi. Berikutnya pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok mengenai pentingnya empati dalam komunikasi, sebagai bentuk adanya teknik diskusi kelompok. Pemimpin kelompok memfasilitasi jalannya diskusi dengan cara membimbing dan mengarahkan anggota

kelompok, kemudian pemimpin kelompok mempersilahkan anggota kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi. Selanjutnya pemimpin kelompok mempresentasikan materi tentang empati dalam komunikasi dan membuat kesimpulan hasil dari diskusi.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir pada pertemuan pertama. Kemudian peneliti membahas kegiatan lanjutan serta menanyakan pesan dan tanggapan anggota kelompok untuk pertemuan bimbingan kelompok berikutnya. Kegiatan bimbingan kelompok diakhiri dengan ucapan terima kasih, doa, dan salam.

3) Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga kegiatan bimbingan kelompok, sama seperti pertemuan sebelumnya, diawali dengan pemimpin kelompok mengucapkan salam dan berterima kasih kepada anggota kelompok karena telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok serta menanyakan kabar anggota kelompok agar terbentuknya suasana hangat saat kegiatan berlangsung. Selanjutnya pemimpin kelompok menanyakan kesiapan kepada seluruh anggota kelompok untuk memasuki tahap selanjutnya yakni tahap inti dalam bimbingan kelompok.

Pada tahap selanjutnya pemimpin kelompok kembali menjelaskan langkah-langkah berdiskusi yang baik dan memberikan materi kepada anggota kelompok tentang sikap mendukung dalam pertemanan. Berikutnya pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok mengenai pentingnya sikap mendukung dengan teman sebaya, sebagai bentuk adanya teknik diskusi kelompok. Pemimpin

kelompok memfasilitasi jalannya diskusi dengan cara membimbing dan mengarahkan anggota kelompok, kemudian pemimpin kelompok mempersilahkan anggota kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi. Selanjutnya pemimpin kelompok mempresentasikan materi tentang sikap mendukung dan membuat kesimpulan hasil dari diskusi.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir pada pertemuan pertama. Kemudian peneliti membahas kegiatan lanjutan serta menanyakan pesan dan tanggapan anggota kelompok untuk pertemuan bimbingan kelompok berikutnya. Kegiatan bimbingan kelompok diakhiri dengan ucapan terima kasih, doa, dan salam.

4) Pertemuan Keempat

Pada pertemuan keempat kegiatan bimbingan kelompok, sama seperti pertemuan sebelumnya, diawali dengan pemimpin kelompok mengucapkan salam dan berterima kasih kepada anggota kelompok karena telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok serta menanyakan kabar anggota kelompok agar terbentuknya suasana hangat saat kegiatan berlangsung. Selanjutnya pemimpin kelompok menanyakan kesiapan kepada seluruh anggota kelompok untuk memasuki tahap selanjutnya yakni tahap inti dalam bimbingan kelompok.

Pada tahap selanjutnya pemimpin kelompok kembali menjelaskan langkah-langkah berdiskusi yang baik dan memberikan materi kepada anggota kelompok tentang sikap positif dan rasa kesetaraan dalam komunikasi. Berikutnya pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok mengenai pentingnya sikap

positif dan rasa kesetaraan dengan teman sebaya, sebagai bentuk adanya teknik diskusi kelompok. Pemimpin kelompok memfasilitasi jalannya diskusi dengan cara membimbing dan mengarahkan anggota kelompok, kemudian pemimpin kelompok mempersilahkan anggota kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi. Selanjutnya pemimpin kelompok mempresentasikan materi tentang sikap positif dan kesetaraan dan membuat kesimpulan hasil dari diskusi.

Selanjutnya pada pertemuan terakhir ini peneliti melakukan review kepada anggota kelompok dan posttest dengan membagikan skala angket komunikasi interpersonal untuk mengetahui peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Kemudian pemimpin kelompok memberikan penguatan kepada anggota kelompok untuk tetap mempertahankan komunikasi interpersonal yang baik agar menjaga hubungan pertemanan. Selanjutnya pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih atas antusias anggota kelompok selama kegiatan berlangsung serta memberikan reward sebagai bentuk terima kasih kepada siswa yang membantu dalam proses penelitian ini, dan menutup kegiatan bimbingan kelompok dengan berdoa.

Sebagai evaluasi pada pertemuan pertama sampai pertemuan akhir, keterampilan komunikasi interpersonal siswa cukup tercapai, hal ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa memberikan progres kepada siswa.

c. Deskripsi Data *Post-test*

Setelah diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Peneliti

membagikan skala keterampilan komunikasi interpersonal kepada anggota kelompok yang dijadikan sebagai bahan treatment untuk mengetahui posttest. Adapun data posttest yang telah dianalisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5 Hasil Analisis Data Posttest

No.	Nama	Skor	Kategori
1	S	129	Tinggi
2	M	130	Tinggi
3	N.A.A	134	Tinggi
4	M	148	Tinggi
5	A.S	144	Tinggi
6	M.H	152	Tinggi
Total		Σ 837	Tinggi
Mean		139,5	

d. Uji Prasyarat Analisis

1) Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada pretest dan posttest pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.267	6	.200*	.875	6	.246
Posttest	.213	6	.200*	.896	6	.349

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas ditentukan oleh nilai Sig. Jika Sig < 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal, sedangkan jika Sig > 0,05, data tersebut dianggap berdistribusi normal. Berdasarkan analisis yang

dilakukan, hasil pretest menunjukkan nilai Sig sebesar 0,246, yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pretest berdistribusi normal. Selain itu, hasil posttest juga menunjukkan nilai Sig sebesar 0,349, yang juga lebih besar dari 0,05, menandakan bahwa data posttest pun berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan kedua data berdistribusi normal.

3. Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas data pretest dan posttest pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7 Hasil Uji Homogenitas

		Tests of Homogeneity of Variances			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	2.379	1	10	.154
	Based on Median	2.243	1	10	.165
	Based on Median and with adjusted df	2.243	1	9.152	.168
	Based on trimmed mean	2.372	1	10	.155

Dari hasil tabel di atas terlihat bahwa nilai hasil uji homogenitas adalah sig 0,154 > 0,05, jadi dapat disimpulkan bahwa hasil analisis homogenitas dapat diterima.

4. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji parametric dengan *uji paired sample t test*. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *paired sample t-test* digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan antara dua data sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:
 Ha : bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas XI SMAN 1 Kurau.

Ho : bimbingan kelompok dengan teknik diskusi tidak efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas XI SMAN 1 Kurau.

Dibawah ini adalah tabel hasil pengujian *paired sample t test* menggunakan *IBM SPSS versi 27*.

Tabel 4.8 Uji Hipotesis

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-44.667	3.882	1.585	-48.740	-40.593	-28.187	5	.000

Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika nilai sig. $<0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara bimbingan kelompok pada *pretest* dan *posttest*.
2. Jika nilai sig. $>0,05$, maka tidak terdapat perbedaan signifikan antara bimbingan kelompok pada *pretest* dan *posttest*.

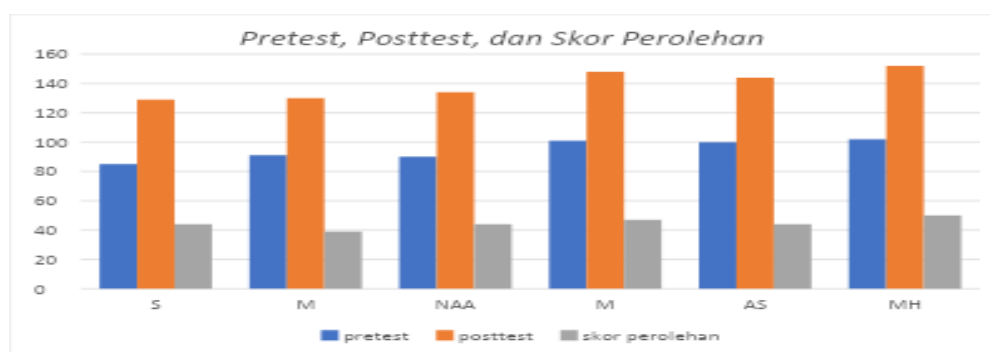
Dari analisis yang dilakukan, diperoleh nilai Sig sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima, yang menyiratkan adanya perbedaan signifikan antara kondisi keterampilan komunikasi interpersonal siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Dengan kata lain, terdapat peningkatan yang signifikan dalam keterampilan komunikasi interpersonal siswa setelah mengikuti bimbingan kelompok. Temuan ini menegaskan efektivitas

pendekatan tersebut dalam mendukung perkembangan keterampilan komunikasi siswa. Perbandingan nilai *pretest*, *posttest*, dan *score* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9 Data pretest, posttest, dan gain score

No	Nama	<i>Pretest</i>	Kategori	<i>Post-test</i>	Kategori	Skor Perolehan
1	S	85	Rendah	129	Tinggi	44
2	M	91	Rendah	130	Tinggi	39
3	N.A.A	90	Rendah	134	Tinggi	44
4	M	101	Sedang	148	Tinggi	47
5	A.S	100	Sedang	144	Tinggi	44
6	M.H	102	Sedang	152	Tinggi	50

Diketahui dari tabel di atas skor pretest, posttest, dan skor perolehan setelah diberikan treatment berupa layanan bimbingan kelompok menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI di SMAN 1 Kurau, seperti ditunjukkan pada grafik dibawah ini:



Gambar 4.1 *pretest, posttest, dan skor perolehan*

Terlihat hasil dari *pretest* dan *posttest*, terjadi peningkatan sebelum dan sesudah pemberian bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kepada siswa. Selain itu, rumus di bawah untuk menentukan skor N-Gain Score.

$$N - Gain = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{max} - S_{pre}}$$

Untuk menentukan keefektivitas metode dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.10 Tafsiran perhitungan N-Gain

Persentase (%)	Tafsiran
< 40	Tidak Efektif
40 - 55	Kurang Efektif
56 - 75	Cukup Efektif
>76	Efektif

Untuk menghitung *N-Gain Score* peneliti menggunakan *software IBM SPSS Statistic ver. 27*. Berdasarkan interpretasi diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan N-Gain Score yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 4.11 Skor N-Gain

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain_Score	6	,41	,60	,4996	,07286
NGain_Persen	6	41,49	60,24	49,9605	7,28584
Valid N (listwise)	6				

Berdasarkan analisis uji *N-Gain Score*, diperoleh rata-rata sebesar 49,96%. Menurut tabel interpretasi efektivitas, nilai ini termasuk dalam kategori kurang efektif, dengan N-Gain minimum 41,49% dan maksimum 60,24%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan, hasil uji *N-Gain Score*

menandakan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kurang efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Temuan ini menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut terkait metode dan durasi bimbingan yang diterapkan untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

B. Pembahasan

1. Gambaran Tingkat Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Kurau Sebelum Diberikan Treatment Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi

Dalam penelitian ini, sampel diambil dari pengukuran skala keterampilan komunikasi interpersonal siswa yang berada dalam kategori rendah. Siswa yang tergolong memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang rendah ditandai dengan perilaku seperti penggunaan bahasa yang kasar, sikap egois, minimnya empati, serta kesulitan dalam menghargai perbedaan saat berinteraksi. Temuan ini menunjukkan pentingnya pengembangan keterampilan komunikasi untuk meningkatkan hubungan sosial dan interaksi antar individu di lingkungan pendidikan.

Dari hasil wawancara dengan guru bk, beberapa siswa sulit berkomunikasi dengan baik sesama teman, siswa tidak sopan dalam bertutur kata, memiliki rasa empati yang kurang dan siswa sulit menghargai pendapat sesama teman. Menurut Hardjana, faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila pesan yang diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh penerima pesan. Setelah pesan yang diterima dapat dimengerti oleh

penerima pesan, maka ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan sukarela oleh penerima pesan agar dapat meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi.⁵⁴

Berdasarkan analisis angket, teridentifikasi enam siswa yang berada dalam kategori keterampilan komunikasi interpersonal sedang dan rendah sebelum menerima perlakuan (treatment). Data yang diperoleh menunjukkan skor pretest dari masing-masing responden sebagai berikut: Responden S memiliki skor 85, yang masuk dalam kategori rendah; Responden M dengan skor 91, juga tergolong rendah; Responden N.A.A mencatat skor 90, yang masih dalam kategori rendah; Responden M meraih skor 101, tergolong sedang; Responden A.S dengan skor 100, juga masuk dalam kategori sedang; dan Responden M.H mencatat skor 102, yang termasuk kategori sedang. Secara keseluruhan, total skor pretest dari semua partisipan mencapai 569, dengan rata-rata skor 94,83, yang menunjukkan bahwa mereka secara umum berada dalam kategori rendah dalam keterampilan komunikasi interpersonal. Temuan ini menggambarkan kebutuhan akan intervensi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dalam konteks pendidikan.

Melalui penerapan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, diharapkan siswa dapat memahami strategi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa membangun hubungan yang lebih baik dengan teman-teman mereka. Dengan meningkatkan keterampilan komunikasi, siswa tidak hanya dapat berinteraksi dengan lebih efektif, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang positif.

⁵⁴ Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya Dalam Konseling*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021) 13.

2. Gambaran Tingkat Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Kurau Sesudah diberikan *Treatment* Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Setiap pertemuan yang dirancang telah dilengkapi dengan tujuan spesifik, yang memudahkan peneliti dalam mengobservasi perubahan yang terjadi pada siswa setelah menerima layanan tersebut. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan komunikasi mereka secara efektif, sehingga memberikan dampak positif pada interaksi sosial siswa.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, terdapat beberapa tahapan yang dilalui, dimulai dari tahap pembentukan. Pada tahap ini, pemimpin dan anggota kelompok berpartisipasi dalam proses pengenalan diri, serta mendiskusikan tujuan dan harapan yang ingin dicapai setelah mengikuti bimbingan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk membangun suasana saling percaya, dukungan, dan penerimaan di antara anggota kelompok.

Setelah tahap pembentukan, proses berlanjut ke tahap peralihan, yang berfungsi sebagai jembatan menuju tahap berikutnya. Pada tahap ini, pelaksanaan bimbingan kelompok dapat dilanjutkan dengan lebih fokus.

Tahap ketiga, yang merupakan tahap inti, difokuskan pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses diakhiri dengan tahap pengakhiran, di mana refleksi terhadap hasil dan pengalaman selama bimbingan

dilakukan. Struktur ini penting untuk memastikan bahwa setiap sesi bimbingan kelompok berjalan secara efektif dan tujuan pembelajaran tercapai.

Setelah memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, selanjutnya peneliti kembali membagikan angket posttest kepada anggota kelompok dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Hasil posttest menunjukkan bahwa nilai skor siswa meningkat dari pretest ke posttest dengan kategori tinggi.

Skor akhir untuk masing-masing responden menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah perlakuan. Responden S mencatat skor 129, meningkat sebanyak 44 poin dari pretest, dan termasuk dalam kategori tinggi. Responden M meraih skor 130, dengan peningkatan 39 poin, juga berada dalam kategori tinggi. Responden N.A.A mencapai skor 134, meningkat 44 poin, sehingga masuk dalam kategori tinggi. Responden M mencatat skor yaitu 148, dengan peningkatan sebesar 47 poin, juga dalam kategori tinggi. Responden A.S memperoleh skor 144, meningkat 44 poin, dan berada dalam kategori tinggi. Terakhir, Responden M.H mencapai skor 152, yang juga termasuk dalam kategori tinggi. Secara keseluruhan, total skor posttest dari semua partisipan mencapai 839, dengan rata-rata skor 139,5, yang menunjukkan bahwa semua responden telah berhasil mencapai kategori tinggi dalam keterampilan komunikasi interpersonal.

3. Gambaran Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Kurau

Berdasarkan hasil pretest, diperoleh skor sebesar 94,83, sedangkan posttest skor rata-rata peningkat menjadi 139,5. Hasil uji paired sample T-test juga menunjukkan adanya perubahan antara sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi. Namun pada perhitungan N-Gain Score diperoleh hasil rata-rata sebesar 49,69% dengan N-Gain minimum 41,49% dan maksimum 60,24%. Dari hasil N-Gain rata-rata 49,69% termasuk pada tafsiran kurang efektif karena nilai tersebut $>76\%$. Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kurang efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa.

C. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini berhasil mencapai tujuannya dan dilaksanakan dengan baik, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi memang menunjukkan perubahan positif dalam perilaku siswa, namun hanya dalam batasan tertentu. Setelah empat sesi pertemuan, peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal yang diperoleh belum optimal dan bersifat sementara. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu serta fakta bahwa pengembangan keterampilan komunikasi tidak dapat dicapai dalam jangka waktu singkat; proses ini memerlukan waktu dan dorongan berkelanjutan untuk menghasilkan perubahan yang permanen. Temuan

ini menekankan pentingnya perencanaan jangka panjang dalam program pengembangan keterampilan komunikasi siswa.